

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KABAR KIAMAT

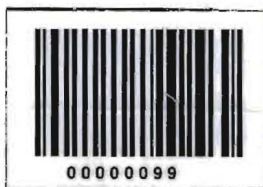
3
5 982
LI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



KABAR KIAMAT ✓

Diceritakan kembali oleh
Slamet Riyadi Ali



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA**

TAHUN 1998/1999

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-952-2

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 398.295 982 ALL	No. Induk : 0524 Tgl. : 17.6.99 Ttd. : mes

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Khazanah sastra Nusantara dicoraki dan sekaligus diperkaya oleh karya-karya sastra yang menggambarkan dinamika dan tingkat kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan. Dinamika dan tingkat kehidupan yang terekam dalam karya sastra daerah itu memperlihatkan kemantapan budaya, antara lain yang berupa ajaran dan nasihat yang amat berguna bagi para pembaca sastra daerah khususnya dan bagi generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya. Itulah sebabnya kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra daerah di Nusantara itu perlu dilestarikan.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk melestarikan kekayaan budaya Nusantara itu adalah dengan menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah itu ke dalam cerita anak-anak. Upaya seperti itu bukan hanya akan memperluas wawasan anak terhadap sastra dan budaya masyarakat Nusantara, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber dari sastra daerah.

Buku *Kabar Kiamat* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1997 dengan judul *Serat kabar Kiamat* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Slamet Riyadi Ali. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Dra. Junaiyah H.M., M.Hum. sebagai penyunting dan Sdr. Dasep Abdullah sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Kabar Kiamat* ini berasal dari buku *Serat Kabar Kiamat* yang merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Jawa. Buku *Serat Kabar Kiamat* disusun oleh Sastradiharja dan diterjemahkan oleh Sugeng Adipitoyo.

Cerita ini mengisahkan tentang datangnya hari kiamat dan kehidupan manusia di hari pembalasan. Teladan yang dapat diambil dari kisah ini adalah perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan tidak baik akan dibalas dengan neraka.

Dalam menyelesaikan penceritaan kembali *Kabar Kiamat*, penulis dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Drs. Adi Sunaryo, M. Hum., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra; Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf. Penulis juga sangat berterima kasih kepada Sdr. Rachmanto yang telah bersedia membantu mengetikkan naskah ini.

Mudah-mudahan cerita Kabar Kiamat ini dapat memperkaya khazanah cerita anak Indonesia.

Jakarta, September 1998

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
1. Nabi Muhammad Utusan Allah	1
2. Janji Allah	14
3. Hari Kimat	23
4. Hari Pembalasan	33
5. Neraka Jahanam	44
6. Kehidupan di Surga	57

1. NABI MUHAMMAD UTUSAN ALLAH

Rasul terakhir yang diutus Allah ialah Nabi Muhammad Saw. Ia diutus untuk seluruh umat di dunia. Ia bertugas menyampaikan Islam sebagai agama Allah yang sempurna. Semua ajaran Islam terdapat dalam sebuah kitab yang bernama Alquran. Sebelum Alquran, kita mengenal kitab-kitab Allah yang lain. Pertama, *Taurat* yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. Kedua, *Zabur* yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s. Ketiga, *Injil*, kitab ini diturunkan kepada Nabi Isa a.s.

Nabi Muhammad ditugasi oleh Allah untuk menyampaikan dakwah kepada manusia. Dakwah pertama yang dilakukannya adalah kepada para keluarganya, yaitu keturunan Abdul Muthalib. Nabi Muhammad berhasrat akan mengumpulkan keluarga keturunan Abdul Muthalib. Mereka diundang karena Nabi Muhammad akan menyampaikan ajaran Islam yang diterimanya dari Allah. Hal ini dilakukan Nabi karena ia berpendapat bahwa dakwah berawal dari keluarga sendiri. Setelah berhasil dalam lingkungan keluarga, dakwah itu dilakukannya kepada masyarakat, baik kepada bangsa Qurais

maupun kepada bangsa lain di seluruh penjuru dunia.

Waktu pertemuan pun ditetapkan dan Nabi menyebarkan undangan ke seluruh keluarga. Beliau tidak lupa mengundang Abu Lahab, pamannya.

Waktu pertemuan tiba. Para undangan pun berdatangan. Nabi Muhammad menyambut mereka dengan hangat dan ramah. Cara penyambutan itu memperlihatkan wujud kekeluargaan yang rukun dan damai.

Para keluarga keturunan Abdul Muthalib yang hadir berjumlah 40 orang. Mereka, antara lain, paman, bibi, dan kemenakan Nabi Muhammad. Suasana sangat akrab dan semarak. Mereka satu sama lain saling menanyakan kabar mengenai keadaan rumah tangga masing-masing. Di antara keluarga Nabi Muhammad yang hadir, tampak paman beliau, yaitu Abu Thalib, Abu Sofyan, dan Abu Lahab. Kehadiran Abu Lahab, tidak seperti keluarga yang lain yang gembira dan akrab. Ia menampilkan muka masam dan dengan pandangan yang mencurigakan. Ia memendam rasa benci dan permusuhan kepada Nabi Muhammad.

Para hadirin dipersilakan menikmati hidangan yang telah disediakan oleh keluarga Nabi Muhammad. Mereka pun menikmati hidangan yang beraneka ragam, seperti buah-buahan, kue-kue, dan minuman yang menyegarkan.

Setelah semua yang hadir selesai menyantap hidangan, Nabi Muhammad bersiap hendak menyampaikan risalah ajaran Islam. Namun, tiba-tiba Abu Lahab berdiri dan berkata dengan lantang.

"Hai Muhammad, mereka yang hadir ini adalah saudara

bapakmu dan anak-anak keturunanmu dari saudara bapakmu. Sekarang berbicaralah apa kehendakmu!"

"Akan tetapi, hai Muhammad! Aku nasihatkan, jangan sekali-kali kamu mencoba untuk merusak agama kaum nenek-moyangmu. Jangan kamu usik kemarahan bangsa Arab. Pengikutmu tidak akan sanggup mengalahkan mereka."

Abu Lahab sejenak berhenti berkata sambil menahan amarahnya. Ia pun melanjutkan perkataannya, "Hai Muhammad, aku sudah tahu maksudmu hendak mengubah agama moyangmu dengan mengajak mereka kepada ajaran yang menyesatkan. Wspadalah! Jaga keselamatan dirimu dan keturunan bapakmu. Bangsa Arab tidak akan membiarkanmu menyebarkan ajaranmu itu. Mereka akan menyerangmu dan membunuhmu."

Abu Lahab berkata dengan penuh nafsu amarah. Tangannya dikepalkannya dan telunjuknya mengarah ke Nabi Muhammad. Ia mengancam dan memojokkan Nabi Muhammad dengan disaksikan semua keluarga yang hadir. Nabi Muhammad bagaikan terdakwa di sidang pengadilan.

Dengan tetap pada nafsu amarahnya, Abu Lahab melanjutkan perkataannya, "Hai Muhammad! Kembalilah kepada agama bapakmu dan nenek-moyangmu. Hal itu lebih baik bagi dirimu. Jika kamu tetap bersikeras dan tidak menuruti nasihatku ini, kami tidak dapat melindungimu dari kemurkaan bangsa Arab. Kami lebih pantas mendidikmu sampai akal sehatmu sembuh dan terbebas dari penyakitmu."

Abu Lahab menganggap Nabi Muhammad sedang dihinggapi penyakit gila. Untuk itu, Nabi Muhammad perlu diobati

agar terbebas dari penyakitnya.

Abu Lahab kembali berkata dengan nada mengancam, "Muhammad, daripada orang lain, keluargamu lebih wajar untuk mendidikmu dan lebih berhak menangkapmu untuk dipenjarakan. Apabila engkau terus bertahan pada pendirianmu, kaum Qurais lebih mudah untuk memerangimu dengan dibantu oleh bangsa Arab lainnya."

Nafsu amarah Abu Lahab semakin memuncak, tubuhnya bergetar sehingga perkataannya terhenti. Dengan masih marah, ia melanjutkan menegur Nabi Muhammad, "Perlu engkau ketahui, hai Muhammad! Aku belum pernah melihat dan mendengar seorang pun kaum Qurais yang mendatangkan malapetaka bagi keluarga bapaknya, kecuali engkau, Muhammad. Demi Latta dan Uzza, terkutuklah engkau!"

Sesudah selesai berbicara, Abu Lahab menatap ke seluruh yang hadir dengan mata membelalak. Mukanya merah padam, semua yang hadir tertunduk dan terdiam. Suasana menjadi hening dan mencekam. Memang, demikianlah watak tokoh Qurais itu. Ia dikenal sangat kejam dan sangat ditakuti. Ia berbicara demikian itu dengan maksud untuk menghasut keluarga lainnya agar tidak tunduk kepada ajaran Islam yang dibawa Muhammad. Dengan demikian, perjuangan dan dakwah Nabi Muhammad akan terhambat dan tidak mencapai apa yang diharapkan.

Bagaimanakah tanggapan Nabi Muhammad atas sikap Abu Lahab, pamannya itu? Beliau hanya diam, tetap tenang, dan tidak menanggapi cacian dan makian Abu Lahab. Beliau tidak terpengaruh oleh sikap pamannya itu. Bahkan, Nabi

Muhammad mempersilakan para hadirin untuk melanjutkan menyantap hidangan yang masih tersedia.

"Mari ..., mari ..., para tamuku yang aku hormati, silakan menikmati hidangan kami."

Suasana, yang semula hangat dan penuh kekeluargaan, berubah menjadi kaku dan rusak akibat ulah Abu Lahab. Para tamu pun mohon diri untuk pulang. Sementara itu, Abu Lahab sangat tersinggung dan marah karena nasihatnya tidak ditanggapi Nabi Muhammad. Dengan muka kesal dan angker, mata membelalak, dan badan gemeteran, ia pun bergegas meninggalkan rumah Muhamad, keponakannya itu.

Tuduhan Abu Lahab terhadap Nabi Muhammad yang akan menyebarkan ajaran sesat menjadi bahan perdebatan, baik di lingkungan keluarga keturunan Abdul Muthalib maupun di lingkungan bangsa Qurais. Di antara mereka, ada yang membela dan ada pula yang menolak ajaran Nabi Muhammad.

Kelompok yang membela Nabi Muhammad tidak menyukai cara Abu Lahab yang dengan sangat kasar menghina Nabi Muhammad. Salah seorang di antara mereka berkata, "Sikap Abu Lahab keterlaluan. Ia tidak pantas memarahi keluarga sendiri, apalagi Muhammad adalah keponakannya."

"Benar, Abu Lahab sangat tidak menghargai adat sopan-santun," timpal salah seorang di antara mereka.

Salah seorang lagi berkomentar, "Bukankah kita, bangsa Qurais keturunan Abdul Muthalib telah memberikan gelar *al-amin* (yang terpercaya) kepada Muhammad? Aku percaya bahwa Muhammad tidak menyebarkan agama yang sesat. Ia pasti membawa ajaran yang benar."



Abu Lahab sedang marah kepada Nabi Muhammad. Ia menganggap Nabi Muhammad menyebarkan agama yang sesat. Kemarahannya dilampiaskan dengan memaki dan menuding-nuding Nabi Muhammad.

Mereka setuju dengan pendapat itu dan salah seorang berkata.

"Kita sepaham bahwa Muhammad menyebarkan ajaran yang benar. Kita harus mendukung usaha Muhammad. Kita akan membela dan melindungi Muhammad dari tuduhan dan fitnah Abu Lahab dan pengikutnya."

Kelompok yang menentang ajaran Muhammad bersikap memihak kepada tuduhan Abu Lahab itu. Bahkan, mereka bersekongkol untuk merintangi usaha Muhammad dengan cara yang lebih keji daripada yang akan dilakukan Abu Lahab.

"Aku setuju dengan pendapat Abu Lahab. Memang, Muhammad akan menyebarkan agama yang sesat. Muhammad akan menghancurkan ajaran nenek-moyang leluhur kita," celetuk di antara mereka.

"Perlu kita waspadai bahwa Muhammad akan menggantikan Tuhan *Uzza* dan *Latta* dengan Tuhan yang lain," teriak seorang dengan emosi.

"Untuk itu, kita harus mencegah usaha Muhammad itu. Kita harus mencegah dengan segala cara, baik dengan kekerasan maupun dengan menyebarkan hasutan," tegas salah seorang. Mereka sepakat akan mendukung usaha Abu Lahab untuk merintangi usaha Muhammad menyebarkan ajarannya.

Hari-hari terus berlalu, Abu Lahab masih kelihatan penasaran. Hatinya masih diliputi nafsu amarah terhadap Nabi Muhammad. Ia merasa harga diri dan martabatnya jatuh karena Nabi Muhammad tidak menanggapi peringatannya. Ia pun berguman sendiri.

"Sungguh terkutuk anak itu, tekadnya untuk menyam-

paikan ajarannya tidak surut sedikit pun. Aku akan bertindak lebih kasar lagi. Suatu saat Muhammad akan menerima peringatanku yang lebih keras."

Nabi Muhammad tidak tergesa-gesa mengambil keputusan atas peristiwa yang terjadi atas dirinya. Ia sangat paham tentang tabiat pamannya yang pemaarah dan bersikap kasar. Hari-hari berikutnya, bila malam tiba, Nabi Muhammad sering pergi ke Gua *Hira*. Di tempat itulah, Nabi Muhammad didatangi Malaikat Jibril sebagai utusan Allah. Muhammad diangkat menjadi nabi dan rasul terakhir. Semenjak itu, Nabi Muhammad selalu ke tempat itu untuk bermunajat kepada Allah. Nabi Muhammad mengadu kepada Allah atas cobaan yang sedang dihadapinya.

"Ya, Allah, hamba-Mu datang bersimpuh untuk memohon pertolongan. Hamba-Mu sedang menghadapi hambatan dan tantangan, yang berupa fitnah dan ancaman dalam menegakkan ajaran-Mu. Untuk itu, kuatkanlah imanku agar hamba-Mu dapat menghadapi ujian itu."

Hal itu tetap dilakukan Nabi Muhammad, baik dalam menghadapi tantangan Abu Lahab dan pengikutnya maupun saat-saat menerima petunjuk Allah.

Hari-hari berlalu makin mencekam, Abu Lahab tetap berusaha menghalangi usaha Nabi Muhammad untuk menyebarkan ajarannya. Namun, Nabi Muhammad tidak gentar. Bahkan, ia bertekad mengundang kembali keluarga keturunan Abdul Muthalib untuk menyampaikan ajaran Islam. Untuk itu, dia perlu mendapat dukungan dan bantuan keluarga dekat yang berpihak.

Mendengar berita tentang niat suci Nabi Muhammad itu, salah satu dari paman dan bibinya datang bertamu. Dalam pembicaraan dengan Nabi Muhammad, bibinya menyarankan agar Nabi Muhammad tidak mengundang Abu Lahab dalam pertemuan berikutnya.

"Aku sebagai walimu (wakil bapakmu) memohon agar Abu Lahab tidak diundang karena akan mengacaukan rencanamu."

Mendengar saran bibinya itu, Nabi Muhammad menjawab dengan sangat sopan.

"Alhamdulillah dan terima kasih atas nasihat bibiku tercinta dengan lapang dada nasihat itu aku terima. Namun, ..."

Nabi Muhammad berhenti sejenak berkata. Kemudian, beliau melanjutkan, "Walaupun bagaimana, Paman Abu Lahab tetap anggota keluarga kita. Jika tidak diundang, situasi akan bertambah buruk."

Nabi Muhammad berhenti berkata sebentar sambil mempertimbangkan sikap dan tutur katanya agar bibi dan pamannya tidak tersinggung. Kemudian, ia melanjutkan perkataannya.

"Berdasarkan ucapan Paman Abu Lahab tempo hari, kita dapat mengetahui apa tindakan selanjutnya yang akan dilakukannya. Untuk itu, Paman Abu Lahab tetap kita undang. Insyaallah tidak akan terjadi apa-apa."

Sungguh bijaksana alasan yang dikemukakan oleh Nabi Muhammad sehingga paman dan bibinya tidak merasa dikecewakan dan tidak merasa tersinggung. Paman dan bibinya

mendukung niat Nabi Muhammad.

"Sungguh mulia tugas dan kewajibanmu. Semoga Allah Swt. membimbingmu dan melindungimu dari mara bahaya," kata pamannya.

Nabi Muhammad sangat bersyukur atas dukungan paman dan bibinya. Beliau pun mengucapkan terima kasih kepada paman dan bibinya atas rencananya itu.

"Hamba mengucapkan *syukur alhamdulillah* atas bantuan Paman dan Bibi untuk perjuangan hamba ini. Semoga Allah akan membalas ketulusan bantuan Paman dan Bibi," ucap Nabi Muhammad.

Setelah mencapai kata sepakat, paman dan bibinya mohon diri untuk pulang. Paman dan bibinya tidak lupa berpesan agar Nabi Muhammad mengundang mereka pada pertemuan keluarga yang akan direncanakan itu.

Sehari, sebelum pertemuan yang kedua dari keturunan Abdul Muthalib diadakan, kita menengok ke kediaman seorang pemimpin musyrikin Qurais lainnya. Mereka sedang berkumpul mengatur siasat untuk menghalangi kegiatan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad.

Dalam pembicaraan itu, mereka setuju meminta pendapat Abu Lahab tentang siasat yang akan digunakan untuk menghadapi Nabi Muhammad dalam menyebarkan ajaran Islam. Kemudian, salah seorang diantara mereka berkata, "Kanda Abu Lahab, engkau lebih tepat dan lebih cakap mengatur siasat ini. Mohon petunjuk Kanda."

Mendengar permintaan itu, Abu Lahab setuju dan memberikan saran, "Karena kalian mempercayakannya kepa-

daku, aku sarankan agar kalian menunggu reaksi dan jawaban Muhammad."

Abu Lahab terdiam sejenak, sambil menatap yang hadir dan mengelus-elus jenggotnya, ia pun melanjutkan perkataannya.

"Untuk tindakan selanjutnya, kita tetap waspada dan siaga. Kita terus menghasut kaum Qurais agar mereka tidak mengikuti ajaran Nabi Muhammad. Untuk itu, dalam pertemuan nanti, kalian jangan duduk bergerombol. Sebaiknya kita berpencar di sela-sela para undangan yang hadir."

Dengan perhatian yang bersungguh-sungguh, mereka menerima saran Abu Lahab. Setelah itu, mereka pun pulang ke rumah masing-masing. Mereka sudah siap menghadapi pertemuan esok harinya.

Hari pertemuan yang kedua keluarga keturunan Abdul Muthalib pun tiba. Semua keluarga sudah berkumpul, termasuk Abu Lahab. Hidangan disajikan oleh keluarga Nabi Muhammad. Setelah itu, Nabi Muhammad bersiap menyampaikan risalah ajaran Islam kepada hadirin. Beliau segera bangun dan mulai berbicara, serta mengawalinya dengan memuji Allah dan memohon pertolongan-Nya.

"Kepada Allah kembali segala puji. Aku pun memuji Dia. Aku berlindung kepada-Nya dan beriman kepada-Nya. Aku berserah diri kepada-Nya."

Sejenak Nabi Muhammad berdiam diri dan melanjutkan dengan kalimat.

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah. Dia satu-satunya, tidak ada sesuatu yang

menyekutuinya-Nya."

Mereka yang hadir, kecuali Abu Lahab dan pengikutnya, hatinya bergetar mendengar kalimat yang diucapkan Nabi Muhammad. Kalimat itu diucapkan dengan tegas dan penuh keyakinan. Di antara yang hadir ada yang meneteskan air mata. Mereka terbawa oleh kesungguhan sikap Nabi Muhammad menyampaikan ajaran Ilahi.

Nabi Muhammad menutup pembicaraannya dengan kalimat, yang seolah-olah, ditujukan kepada Abu Lahab.

"Hanya Allah yang mempunyai kekuasaan. Tidak ada sesuatu kekuasaan pun yang ada di samping dan di atas-Nya. Aku berlindung dan berserah diri kepada-Nya."

Abu Lahab dan pengikutnya, sangat tersinggung atas ucapan Nabi Muhammad. Abu Lahab merasa dihina. Seketika itu juga mukanya merah padam dan giginya gemeretak menahan emosi. Ia sangat terpukul karena martabatnya jatuh di hadapan keluarga keturunan Abdul Muthalib. Ia ingin melompat dari tempat duduknya karena tidak tahan atas tatapan sinis saudara-saudaranya. Ia pun salah tingkah dan tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Ia dan pengikutnya bergegas pergi meninggalkan rumah Nabi Muhammad, tanpa memberi salam dan tanpa permissi.

Tinggallah Nabi Muhammad dan para keluarga yang mendukung ajarannya. Mereka merasa yakin bahwa kebenaran ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad akan membawa perubahan bagi bangsa Arab Qurais.

Hari-hari terus berlanjut, Nabi Muhammad terus melakukan syiar Islam. Beliau tidak gentar menghadapi

ancaman dan rintangan kaum Qurais, terutama Abu Lahab.

Nabi Muhammad tetap tawakal dan berlandung serta memohon pertolongan hanya kepada Allah. Nabi Muhammad tetap dengan tabah menjalankan amanat yang telah dibebankan Allah kepadanya.

2. JANJI ALLAH

Semenjak peristiwa yang terjadi pada pertemuan kedua keluarga Abdul Muthalib di kediaman Nabi Muhammad, Abu Lahab dan para pengikutnya makin gencar mempengaruhi bangsa Quais agar tidak mengikuti ajaran Nabi Muhammad. Mereka melakukan aksi teror dan ancaman terhadap Nabi Muhammad. Segala fitnah dan hasutan keji terhadap Nabi Muhammad dilakukan pengikut Abu Lahab. Namun, Nabi Muhammad tetap dengan tegar melakukan dakwah ajaran Islam, walau dengan sembunyi-sembunyi.

Ia belum menyampaikan Islam secara terang-terangan. Nabi Muhammad hanya menampilkan dirinya sebagai orang yang selalu berbuat baik. Dia menolak ajakan untuk menyembah *Uzza* dan *Latta*. Ia menjalankan ajaran agama Nabi Ibrahim, yang masih berupa salat yang belum ada aturannya. Ibadah salat itu hanya dikerjakan dalam dua rakaat.

Nabi Muhammad mengerjakan salat di samping Ka'bah. Dia melafalkan dengan nyaring dan jelas ucapan *Allahu Akbar*. Perbuatan Nabi Muhammad itu membuat penduduk di sekitar Makah heran. Nabi Muhammad tidak menyembah

Uzza dan *Latta*. Perbuatan Nabi Muhammad itu menyimpang dari kebiasaan nenek-moyang mereka. Penduduk yang terkena hasutan Abu Lahab menganggap bahwa Nabi Muhammad sudah gila dan telah dipengaruhi ajaran yang sesat.

Pengikut Abu Lahab semakin gencar membuat fitnah. Salah seorang berkata dengan lantang kepada kerumunan penduduk Makah, "Lihat, hai, penduduk Makkah! Perbuatan apa yang dilakukan Muhammad. Ia sudah gila karena menganut ajaran sesat. Ia telah dikutuk oleh Tuhan *Uzza* dan *Latta* karena tidak lagi mengakui ajaran nenek-moyang kita."

Tuduhan keji itu tidak membuat Nabi Muhammad marah. Ia tetap sabar menghadapi hinaan itu. Ia hanya pasrah dan memohon kekuatan Allah.

Allah pun memberikan perlindungan kepada Nabi Muhammad dengan firman-Nya di dalam Alquran, "Perteguhlah hatimu tentang apa-apa yang mereka katakan dan lakukan serta hadapi mereka dengan perbuatan yang baik." (Al-Muzammil:10)

Dengan jaminan Allah itu, Nabi Muhammad dengan hati tabah tetap mendakwahkan Islam kepada bangsa Qurais. Nabi Muhammad menegakkan agama Allah tanpa mengenal lelah dan putus asa. Lambat laun, ia pun mendapat pengikut dari kaum Qurais, terutama dari keluarga keturunan Abdul Muthalib. Nabi Muhammad sangat bersyukur bahwa usahanya tidaklah sia-sia dan ia pun mengucapkan doa syukur kepada Allah.

"Ya, Allah, Engkau telah membuka hati mereka sehingga mereka mau mendengar dan mengikuti ajaran-Mu."

Mendengar ada orang Qurais yang mengikuti ajaran Nabi

Muhammad, Abu Lahab sangat murka. Lalu, ia mendatangi Nabi Muhammad. Dengan berang dan mata terbelalak disertai warna muka yang merah padam, ia memarahi Nabi Muhammad.

"Hai, Muhammad! Aku peringatkanmu! Jangan kamu coba-coba meracuni bangsa Qurais dengan ajaranmu yang sesat itu. Jangan kamu mengusik agama nenek-moyangmu yang turun-menurun. Jika engkau tidak menghentikan kegiatanmu itu, aku dan bangsa Qurais akan memberi hukuman kepadamu." Nabi Muhammad tetap tenang menghadapi kemarahan pamannya itu.

Melihat sikap Nabi Muhammad yang begitu tenang, Abu Lahab makin kesal dan geram. Ia pun berkata sambil menuding Nabi Muhammad.

"Muhammad ini peringatanku yang terakhir? Perlu engkau ketahui, aku belum pernah mendengar seorang pun dari kaum Qurais mendatangkan malapetaka selama ini, kecuali engkau, hai Muhammad. Demi *Uzza* dan *Latta*, terkutuklah engkau Muhammad!"

Dengan tetap mengeluarkan sumpah serapah, Abu Lahab pergi meninggalkan Nabi Muhammad. Nabi pun tetap sabar menghadapi coban itu, menghadapi apa pun yang dilakukan Abu Lahab dan pengikutnya.

Cobaan demi cobaan dihadapi oleh Nabi Muhammad dengan sabar dan berserah diri kepada Allah. Beliau tidak marah dan dendam. Cobaan itu baginya merupakan ujian untuk menegakkan agama Allah. Cobaan yang sangat keterlaluhan yang dialami Nabi Muhammad pada saat ia sedang

melakukan salat. Ketika itu, istri Abu Lahab, melihat Nabi Muhammad sedang mengerjakan salat. Lalu, ia meletakkan kotoran unta di tempat Nabi Muhammad bersujud. Akan tetapi, Nabi Muhammad terus melaksanakan salat.

Selesai salat, beliau tidak marah. Bahkan, Nabi Muhammad berdoa untuk keselamatan mereka yang berbuat fitnah dan kejahatan kepadanya.

"Ya, Allah! Berilah ampunan dan jalan terang bagi orang-orang yang telah berbuat fitnah dan kejahatan terhadap hamba-Mu ini. Berilah mereka petunjuk." Sungguh, sangat mulia teladan dari Nabi Muhammad.

Nabi Muhammad dengan tidak pantang menyerah terus mendakwahkan ajaran Ilahi. Pengikut beliau terus bertambah. Hal itu semakin membuat Abu Lahab dan kaum Qurais marah dan membencinya.

Suatu hari Abu Lahab melihat Nabi Muhammad beserta pengikutnya pergi ke sebuah bukit.

"Untuk apa Muhammad ke sana dan apa yang akan dilakukan-nya!?" seru Abu Sofyan.

"Muhammad telah membodohi mereka. Muhammad telah menyalahkan mereka semua!" seru Abu Lahab.

Abu Lahab dan Abu Sofyan serta beberapa orang lalu mengikuti rombongan Nabi Muhammad.

Setelah sampai di bukit yang dituju, Nabi Muhammad dan rombongannya berhenti. Kemudian, beliau berdiri di atas puncak bukit itu dengan tegak dan dengan wajah yang tenang serta anggun.

Hati para pengikutnya berdebar-debar menantikan apa

yang akan dilakukan Nabi Muhammad. Tidak lama kemudian, Nabi Muhammad berseru dengan lantang.

"Seandainya di balik bukit ini ada sepasukan tentara yang menyerang kota Makah, apakah kalian mempercayainya!?"

"Kami percaya, ya, Muhammad, sebab engkau adalah *al-amin*, orang yang terpercaya," jawab rombongan itu serempak.

"Nah, sekarang aku tegaskan kepada kalian bahwa aku telah diangkat sebagai nabi dan rasul terakhir. Aku meminta kalian agar tidak lagi menyembah patung-patung. Akan tetapi, sembahlah Allah, yang hidup dan menghidupkan," seru Nabi Muhammad dengan tegas.

Mendengar perkataan Nabi Muhammad, Abu Lahab naik pitam dan berteriak.

"Dusta!"

"Hai, penduduk Makah! Kalian telah dibohongi Muhammad!" katanya kemudian.

Pengikut Nabi Muhammad terkejut dan serempak melihat ke arah Abu Lahab. Nabi Muhammad tertegun. Namun, tidak lama berselang wajah beliau cerah sebab pada waktu itu juga turun wahyu Allah, yang berisikan putusan hukuman bagi Abu Lahab.

Adapun wahyu Allah itu terdapat dalam Alquran dengan nama surat *al-Lahab*.

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab.

Dan sungguh, ia telah binasa.

Tiada berguna baginya kekayaannya.

Dan apa yang dikerjakannya.

*Akan dibakar ia dalam api menyala.
juga istrinya pembawa kayu bakar.
Pada lehernya tali sabut dipintal. "*

Wahyu tersebut diserukan secara lantang oleh Nabi Muhammad. Akibatnya, rombongan yang hadir di bukit itu terkesima dan tertegun. Mereka pun bubar, masing-masing kembali ke rumahnya.



*Nabi Muhammad sedang menyeru di hadapan
penduduk Makah di sebuah bukit.*

Peristiwa itu menjadi berita besar. Seluruh penduduk kota Makah tertegun atas keberanian Nabi Muhammad menyampaikan putusan hukuman dari Allah terhadap Abu Lahab. Padahal Abu Lahab adalah bangsawan tinggi bagi kaum Qurais. Ia sangat dihormati dan ditakuti. Tidak sembarang orang berani mencercanya. Akan tetapi, seorang keponakannya justru sangat berani melakukannya.

Akhirnya, penduduk Makah dan sebagian kaum Qurais mempercayai ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad. Mereka pun beramai-ramai menyatakan diri masuk agama Islam. Mereka telah mendapatkan ajaran agama yang mengandung kebenaran. Mereka telah yakin bahwa Islam akan membawa mereka kepada kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Kaum Qurais, yang dulunya jahiliyah, berubah menjadi kaum yang beradab dan beriman. Mereka telah meninggalkan agama nenek-moyang yang menyembah patung *Uzza* dan *Latta*. Mereka menyembah hanya kepada zat yang maha suci, Allah Swt.

Dalam masa yang singkat, ajaran agama Islam yang membawa kebenaran telah dapat diterima di seluruh dunia. Nabi Muhammad menyebarkan Islam tidak dengan kekerasan, tetapi dengan penuh cinta kasih. Agama Islam adalah agama yang membawa kedamaian bagi seluruh alam.

Keberhasilan Islam sebagai agama besar adalah sesuai dengan janji Allah. Suatu kebenaran jika diperjuangkan dengan landasan iman dan takwa serta niat berani dalam menghadapi segala tantangan, Allah akan membuahkan

kemenangan. Begitu pula dengan Nabi Muhammad. Ia pun meraih kemenangan walaupun mendapat cobaan dan rintangan yang besar dan berat dari Abu Lahab dan pengikutnya.

Janji Allah yang lain adalah apabila umat Nabi Muhammad tidak melaksanakan perintah yang ada dalam ajaran Islam. Itulah janji manusia yang ingkar, mereka akan mendapat hukuman, baik di dunia maupun di akhirat.

Di dunia manusia diberi cobaan dengan kemewahan harta benda sehingga mereka lupa akan perintah Allah. Ada pula cobaan yang berupa penderitaan, musibah, dan malapetaka yang akan didapatkan manusia.

Di akhirat, manusia yang ingkar dan kafir akan mempertanggung-jawabkan segala perbuatannya di hadapan Allah. Mereka akan mendapatkan balasan siksaan di dalam api neraka jahanam.

3. HARI KIAMAT

Di dalam setiap pertemuan, Nabi Muhammad selalu mengingatkan umatnya untuk berbuat baik dan menjauhi larangan Allah. Pada suatu kesempatan, Nabi Muhammad menerangkan makna hari kiamat kepada umatnya.

Beliau bersabda dengan mengambil penggalan ayat yang terdapat di dalam Alquran.

"Hari kiamat!

Apakah hari kiamat itu?

Tahukan kamu, apakah hari kiamat itu?

Yaitu, hari di saat manusia seperti kupu-kupu yang bertebaran.

Dan, gunung-gunung menjadi seperti buku yang dihambur-hamburkan."

Mendengar sabda Nabi itu, seorang umatnya bertanya, "Mohon diterangkan lebih jelas lagi makna sabdamu itu, ya, Nabi Allah." Dengan sangat takzim dan lembut, Nabi berujar.

"Hari kiamat ialah hari yang akan tiba pada akhir zaman dan akan menimbulkan ketakutan yang amat sangat pada seluruh umat manusia. Pada hari itu langit akan pecah

berkeping-keping. Matahari, bulan, dan bintang jatuh serta bertabrakan satu dengan yang lain. Bumi hancur dan porak-poranda. Gunung akan meletus dan mengeluarkan batu-batu besar yang berterbangan di udara, kemudian jatuh dan menghantam segala yang ada di bumi. Lahar panas keluar dari kepundam gunung dan mengalir dahsyat menggilas benda-benda yang dilaluinya."

Nabi berdiam diri sejenak, ia menatap semua hadirin yang mendengarkan dengan bersungguh-sungguh. Nabi pun melanjutkan pembicaraannya.

"Hari itu di bumi akan terjadi huru-hara yang sangat mengerikan. Manusia menjadi kocar-kacir dan berlari ketakutan. Karena banyaknya, manusia seperti kupu-kupu bertebaran. Mereka sangat lemah dan goyah serta tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan. Pada hari itu muncul wajah-wajah yang sangat hina. Wajah itu adalah wajah orang kafir yang ketakutan. Pada hari itu mereka mengetahui perbuatan yang keliru dan balasan apa yang akan diterimanya."

Salah seorang mengangkat tangan dan bertanya. "Mengapa Allah menurunkan azab yang sangat mengerikan. Apa sebenarnya kesalahan manusia, ya Muhammad?"

Nabi menatap orang itu dengan lembut dan menjawab pertanyaan itu.

"Selama di dunia, manusia memang bekerja dengan rajin, tetapi mereka tidak beriman. Segala hasil yang diperoleh tidak berarti dan sia-sia, bagaikan debu yang diterbangkan angin tanpa bekas. Sesungguhnya manusia sudah tidak yakin lagi

kepada ayat-ayat Allah. Mereka nantinya akan dikumpulkan dengan orang yang mendustakan ayat Allah. Kemudian, mereka akan menerima balasan atas perbuatannya yang mengingkari ajaran Allah."

Salah seorang bertanya karena belum mengerti.

"Mohon ya Nabi, jelaskan kenapa manusia yang rajin bekerja itu pun dihukum?"

Nabi menjawab, "Manusia yang tidak menafkahkan sebagian rezekinya kepada yang berhak menerimanya. Padahal, Allah telah dengan tegas menyuruh manusia agar menafkahkan sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadanya. Akan tetapi, mereka tidak mau melaksanakan perintah-Nya. Bahkan, mereka menentangnya dengan menjawab, 'Mengapa kami harus memberi makan orang-orang itu? Jika Tuhanmu Mahakuasa, tentu ia dapat memberi mereka makan.' Manusia telah diperbudak dan dikuasai oleh harta dan kesenangan dunia. Mereka telah berpaling dari ajaran Tuhan Yang Maha Pemurah. Mereka telah berteman dengan para setan sehingga menghalangi mereka ke jalan yang benar. Manusia golongan itu adalah orang yang berpaling dan kafir. Mereka akan mendapatkan siksaan yang hebat dari Allah".

Nabi berdiam diri dan menatap semua yang hadir. Kemudian, Nabi dengan suara lantang berkata, "Barang siapa yang tidak mau menerima peringatan Allah dan tidak mau beriman kepada-Nya, Allah akan menyiksanya dengan siksaan yang pedih di neraka jahanam."



Nabi Muhammad sedang berdakwah tentang hari kiamat kepada para pengikutnya; tempat berdakwah di samping Ka'bah.

Semua yang mendengar sabda Nabi tertunduk dan terdiam. Suasana hening, hati mereka hanyut oleh perasaan masing-masing. Jika ada jarum yang jatuh di lantai, mungkin akan terdengar bunyinya karena tidak ada orang bersuara dan bergerak.

Selang beberapa lama kemudian, seorang mengajukan pertanyaan kepada Nabi.

"Ya, Nabi! Bagaimana keadaan manusia lainnya di hari akhir nanti?"

Nabi menjawab pertanyaan itu dengan penjelasan yang panjang.

"Manusia lainnya di hari kiamat itu ialah orang Islam yang ketakutan karena telah dilalaikan oleh kemegahan harta kekayaan, anak keturunan, dan lain-lain. Hal itu mengurangi kesungguhan dalam beramal dan beribadah, kelalaian itu dilakukan sampai meninggal dunia. Mereka menghabiskan umurnya dengan perbuatan buruk. Selama hidupnya, mereka tidak mau beramal untuk kebahagiaan dan keselamatannya di akhirat. Setelah di akhirat nanti, barulah mereka sadar atas perbuatannya itu. Akan tetapi, sudah tidak berguna lagi dan sudah terlambat. Mereka akan mendapatkan siksaan di neraka jahanam."

Sambil merapikan surbannya, Nabi melanjutkan perkataannya.

"Kelak di akhirat Allah akan bertanya kepada mereka tentang hidupnya yang bermegah-megahan. Mengapa kamu bermegah-megahan di dunia? Untuk apa saja kemegahan itu kamu pergunakan? Apakah kamu laksanakan kewajibanmu

berzakat! Mengapa kamu tidak pergunakan nikmat pendengaran, penglihatan, dan kesehatan dengan sebaik-baiknya?"

Nabi berhenti berkata sejenak dan sambil menarik napas, ia pun berkata. "Jika tidak dipergunakan manusia sesuai dengan ajaran Allah, ketahuilah bahwa semua nikmat itu akan menjadi sebab kecelakaan dan kesengsaraan manusia itu di akhirat. Pada akhir dunia, sebagian manusia sudah tidak menaati perintah dan larangan Allah Swt. Manusia merasa dirinya sudah tidak memerlukan pertolongan Allah dan tidak lagi yang beriman kepada-Nya. Manusia telah mendustakan kebenaran dan berpaling dari iman. Mereka menghardik anak yatim dan tidak memberi makan orang miskin. Manusia telah lalai akan salat dan mereka berbuat dengan tidak mencari rido Allah. Untuk itu, Allah menetapkan golongan manusia ini ke dalam golongan orang yang rugi karena mereka tidak memanfaatkan kehidupannya dengan perbuatan yang baik."

Nabi terdiam dan yang terdengar hanya helaan napas umat yang menghadiri pertemuan itu. Kemudian, Nabi melanjutkan dakwahnya.

"Pada hari itu, manusia terbagi ke dalam dua golongan. Golongan itu ialah golongan orang yang timbangannya berat dan golongan orang yang timbangannya ringan. Orang yang timbangannya berat karena amal perbuatannya baik dan ikhlas akan mendapatkan kehidupan yang memuaskan dan menggembirakan di surga. Orang yang timbangannya ringan akibat amal perbuatannya jelek akan ditempatkan di neraka *hawiyah*. Neraka itu adalah api yang menyala-nyala dan panas. Neraka itu disediakan bagi orang-orang kafir dan

ingkar, yakni orang yang tidak tahu berterima kasih kepada segala nikmat yang diberikan Allah. Mereka tidak mempergunakan nikmat itu untuk kebaikan dan amal saleh. Mereka sangat cinta kepada nikmat dunia dan menjadi sangat kikir akan hartanya. Kekafiran dan keingkaran mereka itu akan diperlihatkan oleh perkataan dan perbuatannya sendiri kelak di akhirat di hadapan Allah."

Nabi terdiam sebentar sambil menatap wajah umatnya yang mendengarkan dakwah dengan penuh hidmat. Beliau pun melanjutkan penuturannya.

"Apabila tanda kiamat itu sudah tampak di akhir kehidupan nanti, Allah akan memerintahkan kepada Malaikat Isrofil untuk meniup *sangkakala*. Itulah tandanya akan datangnya hari akhir atau hari kiamat. Saat itu bumi akan dihancurleburkan oleh guncangan yang sangat dahsyat. Bumi akan mengeluarkan semua isinya, orang-orang yang sudah mati keluar dari kuburnya. Binatang, jin, setan, dan iblis akan berhamburan keluar dari tempatnya bersemayam."

Mereka yang hadir makin memperhatikan penuturan Nabi Muhammad. Kemudian, mereka bertanya, "Apakah yang terjadi selanjutnya, ya, Rasulullah?" Lalu, Nabi menjawab, "Semua isi bumi itu bertanya satu dan yang lain, 'Apakah yang terjadi terhadap bumi ini? Mengapa bumi ini terguncang dan hancur begini dahsyat!?' Pada hari itu manusia keluar dari perut bumi dengan segala bentuk dan wujudnya. Hal itu disebabkan oleh amal perbuatan mereka sendiri. Manusia yang tidak beriman akan panik dan ketakutan serta tidak tahu apa yang harus diperbuatnya."

Kemudian, salah seorang bertanya, "Bagaimana halnya dengan orang yang beriman ya, Muhammad. Apa yang mereka lakukan pada hari akhir?" Nabi Muhammad menjawab sambil tersenyum; "Mereka yang beriman sadar bahwa hari itu adalah hari kiamat. Mereka mengetahui apa yang akan terjadi. Untuk itu, mereka beristigfar, memohon ampun kepada Allah Swt. untuk mendapatkan lindungan-Nya."

Nabi berhenti berkata dan sambil menghela napas panjang dan melanjutkan dakwahnya tentang perintah Allah kepada Malaikat Isrofil untuk mencabut nyawa manusia.

"Hai, Malaikat Isrofil! Cepatlah cabut semua nyawa manusia, jin, dan setan. Cabutlah semua, segera!"

Setelah mengutip perintah Allah kepada Malaikat Isrofil, Nabi Muhammad menuturkan kelakuan manusia dan jin yang beriman dan tidak beriman sewaktu nyawanya dicabut.

"Manusia dan jin serta setan yang tidak beriman meraung kesakitan saat dicabut nyawanya. Mereka baru sadar bahwa hari kiamat telah tiba. Mereka banyak berbuat dosa dan balasannya pasti neraka jahanam. Mengenai manusia yang beriman, mereka sangat tenang dan tawakal menghadapi malaikat pencabut nyawa. Mereka menyunggingkan senyum dengan wajah yang berseri-seri. Mereka merasakan kebahagiaan dan kenikmatan. Itulah imbalan terhadap amal baiknya di dunia. Mereka sangat puas karena segala perbuatan mereka lakukan diniatkan hanya untuk Allah semata."

Selanjutnya, Nabi Muhammad menceritakan perintah Allah kepada Malaikat Isrofil.

"Hai, Isrofil, ambillah semua roh malaikat!"

Malaikat Isrofil segera melaksanakan perintah pencipta-Nya. Setelah itu, ia melaporkan kepada penguasa jagad raya, Allah Swt.

"Ya, Allah, penguasa langit dan bumi, semua perintah telah hamba laksanakan."

Allah bertanya kepada Malaikat, "Siapa lagi yang hidup, ya, Isrofil?"

"Tinggal hamba sendiri, ya, Allah," jawab Isrofil.

Dengan kekuasaan Allah, nyawa Malaikat Isrofil pun dicabut. Dengan sangat ketakutan, Isrofil menjerit keras saat dicabut nyawanya.

Nabi menghentikan penuturannya karena waktu salat Zuhur telah tiba. Nabi dan para jamaah melakukan salat bersama.

Selesai salat, Nabi dan para jamaah makan siang bersama. Mereka menikmati rezeki yang diberikan Allah dengan rasa syukur. Selesai makan, Nabi kembali menuturkan kisah tentang hari kiamat yang belum selesai. Sambil duduk dengan rapi, Nabi berkata, "Setelah semua makhluk dicabut nyawanya, kemudian Allah akan membangkitkan mereka kembali di hari pembalasan. Semua makhluk akan dikumpulkan di sebuah padang yang sangat luas, Padang Mahsyar namanya. Pada hari pembalasan itu, manusia tidak dapat memberikan pertolongan kepada orang lain. Jika di dunia, manusia bisa memilih, pada hari itu tidak ada pilihan lain, yang ada hanya satu pilihan, yakni surga atau neraka. Di dunia manusia dapat memberikan pertolongan kepada orang lain, tetapi pada di hari pembalasan manusia tidak dapat tolong-menolong."

Sejenak Nabi berhenti bertutur. Sambil menarik napas, ia melanjutkan kisahnya. "Hari pembalasan adalah hari yang tidak dipercayai oleh orang yang kafir dan yang ingkar. Pada saat itu mereka melihat buktinya dengan mata kepala sendiri. Setelah itu, mereka barulah sadar bahwa hidup setelah mati masih ada kelanjutannya, yaitu di akhirat. Pada hari pembalasan itu, Allah akan memperhitungkan amal baik dan amal buruk semua umat manusia, termasuk jin dan setan. Manusia tidak bisa berbuat apa-apa, mulut mereka dibungkam. Hanya tangan dan kaki mereka yang dapat berkata dan menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka perbuat selama di dunia."

Itulah kisah hari kiamat yang diceritakan Nabi kepada para pengikutnya. Selanjutnya, kita akan mengikuti kisah tentang keadaan umat pada hari pembalasan.

4. HARI PEMBALASAN

Alam jagad raya dan isinya rusak binasa akibat datangnya hari kiamat. Semua makhluk ciptaan Allah swt. dicabut nyawanya. Tidak ada yang tersisa dan itu sudah kehendak-Nya.

Kehidupan berikutnya ada di akhirat. Semua makhluk, baik manusia, jin, setan maupun binatang dikumpulkan di sebuah tempat yang bernama Padang Mahsyar.

Pertama sekali Allah Swt. menghidupkan Malaikat Kurubiyun dan semua pengikutnya yang berjumlah empat ribu. Kemudian, Allah menghidupkan Malaikat Isrofil, Mikail, dan Jibril. Allah segera memanggil Malaikat Isrofil dan bersabda.

"Hai, Isrofil! Segeralah meniup terompet (*sangkakala*) dan bangkitkan semua makhluk dan kumpulkan di Padang Mahsyar."

Malaikat Isrofil segera melaksanakan perintah Allah. Setelah *sangkakala* ditiup, bangkitlah semua jenis makhluk yang pernah hidup di jagad raya. Wajah para makhluk itu bermacam-macam. Ada yang putih bersih dan setengah bersih atau

hitam kelam. Keaneka-ragaman warna wajah itu bergantung pada amalnya di dunia.

Setelah dikumpulkan di Padang Mahsyar, semua makhluk menunggu peradilan Allah Swt. Dalam peradilan itu, semua manusia akan ditentukan oleh amal baik dan amal buruknya masing-masing.

Saat menunggu peradilan itu, Allah memanggil malaikat Kurhiyun, Isrofil, Mikail, dan Jibril. Setelah mereka menghadap, Allah bertanya kepada para malaikat secara berurutan. Pertama, kepada Malaikat Kurhiyun.

"Di mana disimpan buku *lok makful* (buku catatan tentang amal manusia selama di dunia)?"

Malaikat Kurhiyun menjawab. "Mohon ampun, ya, Allah, buku itu hamba berikan kepada Malaikat Isrofil."

Allah kemudian bertanya kepada Malaikat Isrofil dan dijawab. "Ya, Allah, buku itu sudah hamba serahkan kepada Malaikat Mikail."

Selanjutnya, Allah beralih bertanya kepada Malaikat Mikail dan dijawab, "Buku itu sudah hamba serahkan kepada Malaikat Jibril."

Terakhir, Allah bertanya kepada Malaikat Jibril. "Di mana buku itu disimpan?" Malaikat Jibril menjawab, "Buku itu sudah hamba berikan kepada Nabi Muhammad Saw."

Kemudian, Allah memerintahkan keempat malaikat itu untuk menjemput Nabi Muhammad Saw. Mereka pun berangkat menuju Padang Mahsyar. Sesampai di sana, mereka segera mencari Nabi Muhammad di antara kumpulan umat. Para malaikat tidak mengalami kesulitan menemukan Nabi

Muhammad, sebab di antara kumpulan orang yang tidak terhitung jumlahnya, memancarkan seberkas cahaya yang berkilau dan menjulang ke atas. Para malaikat menghampiri cahaya itu. Memang benar cahaya itu berasal dari tubuh Nabi Allah yang mulia, Nabi Muhammad Saw.

Seketika berhadapan dengan Nabi Muhammad, para malaikat itu segera menyembah memberi hormat. Melalui Malaikat Jibril, mereka segera memberi tahu maksud kedatangan mereka.

"Wahai kecintaan Allah yang mulia. Kami mendapat perintah dari Zat Yang Mahamulia, Allah Swt. menjemput Engkau, ya Nabi. Engkau disuruh menghadap Allah."

Mendengar hal itu, Nabi Muhammad segera berkemas merapikan diri dan memakai pakaian yang bagus sehingga menambah wibawa Nabi Allah itu.

Nabi Muhammad beserta para malaikat segera berangkat menghadap Allah dengan mengendarai burak. Sesampai di hadapan Allah, Nabi Muhammad dan para malaikat menyembah secara takzim.

Kemudian, Allah menanyakan kepada Nabi Muhammad, "Benarkah buku *lok makful* engkau simpan, ya, Muhammad!" Nabi Muhammad menjawab, "Benar, ya, Allah, Tuhan Penguasa Langit dan Bumi."

Mendengar kepastian adanya buku *lok makful* itu, Allah segera memerintah Malaikat Jibril untuk menyiapkan sidang penghisaban pada hari pembalasan. Pada hari itu, semua umat manusia akan ditentukan nasibnya. Ada yang mendapat ganjaran surga atau neraka. Hal itu bergantung pada catatan

amal perbuatannya selama di dunia. Semua amal perbuatan manusia itu tertulis di buku *lok makful*.

Situasi di Padang Mahsyar hiruk-pikuk. Suara raungan, ringisan, jeritan, dan zikir berbaur menjadi satu. Mereka meraung dan menjerit karena panasnya terik matahari. Akan tetapi, para nabi, wali, orang mukmin, dan ulama terhindar dari sengatan panasnya matahari. Mereka merasakan kesejukan hawa surga dan tetap tenang sambil berzikir menunggu saat bersidang.

Hari penghisaban pun tiba. Allah memerintahkan Malaikat Jibril untuk mempersilakan para nabi, wali, orang mukmin, dan ulama langsung masuk ke surga tanpa dihisab. Hal itu karena mereka adalah orang yang taat pada perintah Allah. Mereka adalah orang-orang yang selalu menganjurkan kebaikan dan melarang melakukan perbuatan buruk atau keji.

Saat menghadap Allah, tubuh mereka putih bersih dan wajah mereka pun memancarkan cahaya. Begitu pula saat hendak masuk ke dalam surga, mereka disambut oleh para bidadari. Mereka telah disediakan istana yang sangat mewah dengan segala perlengkapannya.

Keadaan umat manusia lainnya sangat beraneka ragam. Seorang laki-laki selama hidupnya di dunia menjalankan amal kebaikan, di akhirat nanti ia akan berwajah lebih tampan dan bersinar. Begitu pula halnya dengan para wanita saleh, wajahnya akan lebih cantik daripada saat ia di dunia.

Manusia yang penuh dengan dosa karena melakukan perbuatan terlarang di dunia, wajahnya ada yang seperti raksasa, iblis, dan jin raksasa kafir. Semua mereka berwajah

hitam legam dan buruk.

Seseorang yang pekerjaannya suka menipu, lidahnya menjulur keluar. Seorang laki-laki yang berzina akan mengalir darah dan nanah dari alat kelaminnya. Begitu pula dari mulut seseorang yang melakukan sumpah palsu akan keluar nanah dan darah dari. Orang yang mencuri, tubuh beserta kaki dan tangannya akan terikat erat-erat. Perempuan yang berbuat zina, alat kelaminnya akan ditusuk dengan besi yang panas membara.

Sekujur tubuh seseorang akan hitam legam jika hidupnya di dunia memakan harta anak yatim. Orang yang berjudi atau mengadu binatang, matanya buta, giginya meruncing keluar. Orang yang dari perutnya keluar darah dan nanah serta keluar bau busuk, orang itu di dunia adalah suka minum-minuman keras.

Melihat keadaan umatnya, Nabi Muhammad sangat sedih. Umatnya bergemuruh mendekatinya. Mereka menangis dan meraung serta memohon pertolongan Kanjeng Nabi Muhammad Saw. agar diselamatkan dari hisab Allah Swt.

Sebagian besar di antara mereka tidak sanggup memikul dosa. Oleh karena itu, mereka memohon kepada nabi Allah, Nabi Muhammad, agar siksa mereka diringankan. Mereka ada yang sudah tidak dapat berjalan dan mereka pun merangkak. Mereka yang memikul dosa tidak terlalu berat, berjalan dengan menghadap ke belakang. Kalau tidak, mereka harus memotong salah satu tangannya. Umat manusia yang bersih dari dosa akan berjalan dengan sempurna, cepat, dan ringan.

Mereka ingin cepat sampai di depan sidang pengadilan penghisaban.

Menghadapi keadaan umatnya yang sebagian besar memikul dosa, Nabi Allah, Nabi Muhammad memohon kepada Allah dan berdoa.

"Ya, Allah, Tuhan Yang Maha Pengampun, ringankanlah beban dosa mereka. Umatku itu sudah mengakui kesalahannya. Hamba memohon kemurahan hati-Mu, ya, Allah."

Mendengar permohonan hamba-Nya itu, Allah menyuruh Malaikat Jibril segera memanggil Nabi Muhammad. Malaikat Jibril segera menemui Nabi Muhammad dan berkata.

"Ya, Nabi Muhammad, hamba diutus Allah Swt. untuk meminta tuanku segera menghadap."

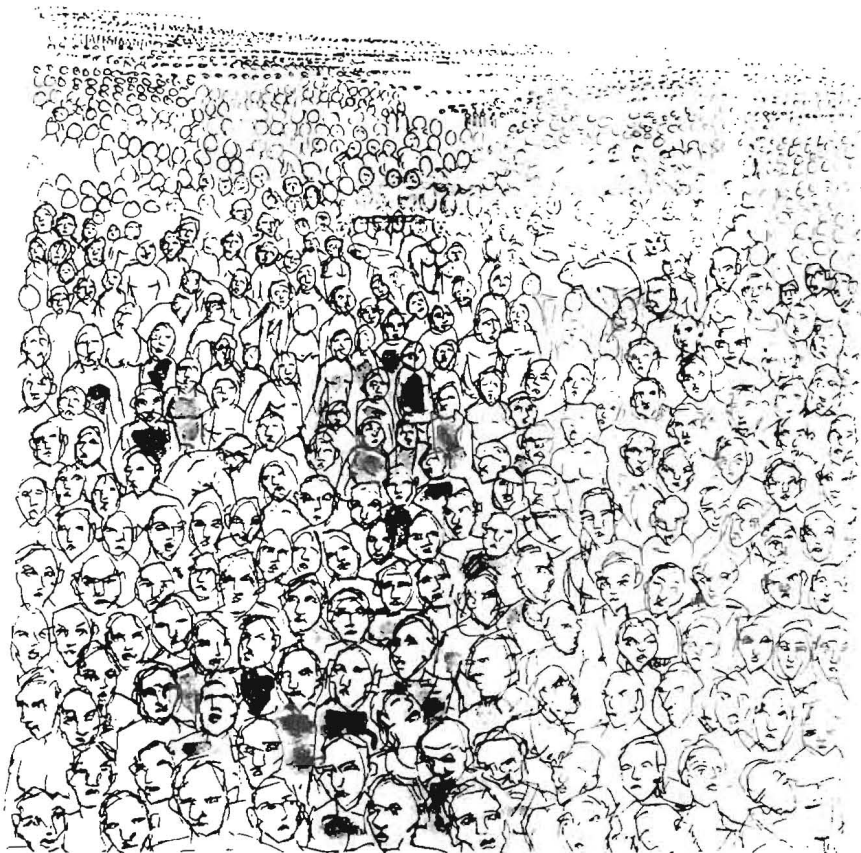
Nabi Muhammad segera menghadap Allah Swt. dan setelah bersujud kepada-Nya, ia berkata.

"Ya, Allah, Tuhan Yang Mahaagung. Hamba memohon kesediaan Allah untuk mengampuni dosa mereka. Hamba mohon ampun, ya, Allah, sudilah Engkau menjauhkan mereka dari neraka jahanam."

Allah menjawab permohonan utusan-Nya itu.

"Ya, Muhammad, sekarang bukan lagi waktu untuk memberi dan diberi pertolongan. Mengapa sekarang, mereka baru insaf? Mengapa mereka tidak bertobat saat mereka masih hidup di dunia?"

Nabi Muhammad menunduk dan badannya gemetar mendengar jawaban Allah. Beliau mencoba lagi memohon kepada Allah dengan takzim.



Suasana orang-orang yang sedang menantikan peradilan penimbangan amal baik dan buruk di hari pembalasan.

"Ya, Allah junjungan hamba. Bagaimana sebaiknya hamba membantu umatku itu?"

Tuhan Yang Maha Agung menjawab.

"Oh, Muhammad utusan-Ku. Aku harus melihat berat dan ringannya dosa umatmu. Aku harus menghisab mereka."

Mendengar jawaban Allah, Nabi Muhammad memohon diri dan berkata. "Jika demikian putusan Tuhanku Yang Maha Adil, hamba mohon diizinkan untuk menemui Nabi Adam. Hamba akan berunding dengan beliau.

Setelah Allah mengizinkan, Nabi Muhammad pergi menemui Nabi Adam. Sesampai di tempat Nabi Adam, Nabi Muhammad berkata, "Hamba mohon pertolonganmu, ya, Nabi utusan Allah yang pertama. Sudilah Tuan bersama anak-cucu Tuan memohon kepada Allah untuk memintakan ampun bagi umatku. Tolonglah agar sebagian dari umatku yang berdosa terbebas dari siksa neraka jahanam."

Mendengar permintaan Nabi Muhammad, Nabi Adam menjawab.

"Ya, Nabi Muhammad, utusan Allah Yang Mulia. Hamba tidak dapat membantumu. Hamba sendiri masih memikul dosa. Di surga, sebelum turun ke dunia, hamba telah melanggar larangan Allah. Hamba telah memakan buah terlarang, buah kuldi."

Nabi Adam berhenti berkata sejenak, lalu melanjutkan.

"Ya, Nabi Muhammad, Rasul Yang Agung. Atas dosa yang hamba pikul itu, hamba mohon ampun kepada Allah. Ampunan itu bukan untuk hamba, tetapi untuk anak-cucu, istri, saudara-saudara, dan seluruh umat hamba. Hal itu

hamba lakukan agar mereka tidak meniru perbuatan hamba."

Nabi Muhammad sadar bahwa dosa umatnya adalah dosa yang harus mereka pikul sendiri. Dosa itu tidak bisa dibebankan kepadanya. Nabi Muhammad pun menangis. Beliau tidak dapat membayangkan bagaimana bentuk hisab Allah bagi umatnya.

Allah adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui segala yang tidak diketahui manusia. Tuhan sangat paham akan apa yang sedang dirisaukan Nabi Muhammad.

Allah segera memanggil Nabi Muhammad dan berkata, "Hai Muhammad! Serahkan buku *lok makful* yang berisi catatan tentang amal umatmu. Aku akan mengadakan sidang pengadilan penghisaban atas mereka." Nabi Muhammad meneteskan air mata dan semua umatnya menangis. Itulah saat penentuan bagi umatnya.

Allah kemudian menggolong-golongkan jenis hisab bagi semua manusia, jin, dan setan. Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk segera memilah-milah manusia berdasarkan amalnya.

Para malaikat segera bekerja. Mereka mengumpulkan menjadi satu semua manusia yang mempunyai dosa. Berikutnya, malaikat mengelompokkan para setan. Kelompok lain terdiri atas jin kafir dan jin beriman. Terakhir adalah kelompok para nabi, wali, ulama, dan mukmin. Mereka adalah umat yang bersih dari dosa.

Setelah itu, Allah menyuruh para malaikat untuk menggeser letak matahari agar lebih dekat kepada makhluk yang akan dihisab. Allah lalu menyuruh para malaikat agar menyeret

manusia yang berdosa, jin, dan setan ke arah matahari. Kemudian, Allah memerintahkan kepada matahari untuk berputar mengelilingi manusia yang berdosa, jin, dan setan. Mereka semua menjadi panik, berlari tunggang-langgang, dan menjerit serta menangis sekeras-kerasnya.

Mereka mengeluh dan meratap meminta pertolongan para nabi agar terhindar dari panasnya matahari. Mereka disuruh membaca pujian-pujian kepada Allah. Namun, semua mereka tidak ada yang ingat dan tidak tahu. Akibatnya, badan mereka hangus terbakar sehingga menjadi hitam. Keringat bercucuran dari tubuh mereka sehingga terbentuklah lautan air keringat. Mereka berenang dalam air keringat sendiri yang panas akibat teriknya matahari. Perumpamaan mereka bagaikan ikan dalam minyak yang panas di penggorengan. Mereka menggelepar menahan sakit.

Allah memberi perintah kepada Malaikat Jibril.

"Jibril, segera panggil penjaga neraka jahanam dan suruh ia menghadap kepada-Ku."

Malaikat Jibril segera melaksanakan perintah dan pergi menemui penjaga neraka jahanam. Setelah bertemu, ia berkata.

"Penjaga neraka jahanam, bersegeralah menghadap Allah."

Penjaga neraka jahanam pun menghadap Allah dengan suara menggelegar.

Allah berkata kepada penjaga jahanam.

"Bukalah pintu nerakamu dan cepat katakan apa permintaanmu."

Penjaga neraka jahanam berkata.

"Ya, Allah, hamba mohon agar orang yang durhaka kepada-Mu, orang yang meninggalkan syariat Rasul, dan orang yang tidak mengikuti ajaran Alquran segera dibawa ke neraka."

Demikianlah permintaan penjaga neraka jahanam kepada Allah. Permintaan itu diucapkan dengan suara yang menggelegar, bagaikan bunyi petir di tengah badai.

Mendengar permintaan penjaga neraka jahanam itu, manusia, jin, dan setan menjerit dan meraung sejadi-jadinya. Mereka itu termasuk golongan orang yang merugi. Mereka dulu silau oleh kehidupan dunia dan lupa akan perintah Allah.

Baru mendapat cobaan panas teriknya matahari saja, mereka sudah berteriak meminta tolong. Bagaimana nanti kalau mereka dimasukkan ke dalam neraka jahanam?

5. NERAKA JAHANAM

Pada saat sidang penimbangan amal, Nabi Muhammad telah berusaha menyelamatkan umatnya yang berdosa. Usaha Nabi, antara lain melepaskan baju kebesaran beliau dan meletakkannya pada amal perbuatan baik. Jika amal yang buruk masih berat, Nabi mengambil rantai dan ditambahkan pada amal baik. Akhirnya, amal baik lebih berat daripada amal buruk. Namun, hanya sebagian kecil umatnya yang tertolong. Mereka yang tertolong itu adalah mereka yang mempunyai dosa kecil. Umatnya yang berdosa besar harus menjalani peradilan.

Sidang peradilan, yaitu hari pembalasan pun dimulai. Semua umat manusia dikumpulkan. Para nabi, sahabat nabi, wali, ulama, dan mukmin, termasuk juga umat manusia yang berdosa.

Allah telah menentukan agar setiap manusia harus melewati *sirotol mustakim*. *Sirotal mustakim* adalah sebuah jembatan yang terletak di atas api neraka jahanam. Sepanjang *sirotol mustakim* terdapat tujuh buah tempat penjagaan, yang masing-masing dijaga oleh malaikat. Di setiap tempat

penjagaan, mereka disuruh berhenti dan ditanya. Apabila bisa menjawab, mereka bisa meneruskan ke tempat berikutnya, begitu seterusnya sampai ke tempat penjagaan yang ketujuh. Apabila tidak bisa menjawab, mereka disiksa dan dimasukkan ke dalam api neraka jahanam.

Para malaikat yang dipimpin oleh Malaikat Jabaniyyah mengumpulkan manusia yang berdosa menjadi satu. Leher mereka dirantai dan digiring menuju neraka jahanam melalui jembatan *sirotol mustakim*.

Berangkatlah para manusia durhaka itu menuju neraka jahanam. Mereka dijaga ketat oleh para malaikat yang membawa tongkat pemukul berupa besi panas yang membara. Jika ada yang mencoba melarikan diri, mereka akan dikejar dan dipukul. Para malaikat laksana penggembala yang sedang menggembalakan hewan peliharaannya.

Perjalanan menuju neraka jahanam sangatlah sulit. Mereka melalui jalan yang mendaki, naik, turun, serta sempit.

Di antara manusia durhaka ada yang berkata, "Mengapa jalan ini naik-turun dan sempit serta gelap-gulita!?"

Salah seorang malaikat menjawab dengan bengis.

"Jangan banyak bicara, jalan terus dan turuti perintah, hai manusia durhaka!"

Orang itu lalu dipukul dengan besi panas. Orang itu menangis meraung-raung dan meminta belas kasihan.

Manusia durhaka itu sangat letih dan kesakitan. Mereka mencoba untuk beristirahat. Akan tetapi, malaikat yang berbadan tinggi besar dan berwajah seram, menghardik mereka dengan kasar.

"Dasar pemalas, tahunya hidup senang. Sekarang kamu tidak akan pernah mendapatkan itu lagi. Ayo berdiri, jalan!"

Makian malaikat itu disertai cambukan menyuruh mereka agar berjalan lebih cepat.

Manusia durhaka itu pun menjerit dan melolong kesakitan. Suara mereka melolong, bagaikan anjing kesakitan yang disiram air mendidih.

Sampailah rombongan manusia durhaka itu di mulut neraka jahanam. Mereka pun disuruh berbaris dengan teratur. Mereka akan diadili dan ditanyai dosa yang telah mereka perbuat.

Kumpulan manusia berdosa itu sangat takut melihat nyala api neraka jahanam. Jika atas neraka jahanam terdapat jembatan *sirotol mustakim*, di dalamnya terdapat payung baja yang membara. Payung itu diletakkan terbalik dan selalu terbuka; tiangnya terletak di atas. Payung baja yang membara seolah-olah siap menerkam siapa saja yang jatuh dari jembatan *sirotol mustakim*. Payung itu bagaikan mulut buaya yang menganga lebar dan siap menerkam mangsanya.

Malaikat Jabanniyah mengawasi para manusia durhaka itu. Ia duduk di singgasana yang terbuat dari api yang menyala. Singgasana sangat tinggi dan besar sesuai dengan tubuh Malaikat Jabanniyah. Mata malaikat itu bagaikan sorot sinar matahari terik yang panas. Jika ia memberi perintah, suaranya bagaikan geledak di tengah hari. Melihat penampilannya, semua manusia durhaka itu ketakutan. Mereka tidak berani menatap wajah malaikat itu sebab lirikannya saja, bagaikan kilat yang menyambar-nyambar.

Mulailah acara pengadilan. Hakimnya adalah Malaikat Jabanniyah. Kemudian, ribuan juta manusia durhaka itu digiring mendekat. Malaikat Jabanniyah bertanya,

"Siapakah kamu semua ini? Mengapa kamu digiring ke neraka jahanam ini?"

Manusia durhaka itu menggigil ketakutan. Mereka tidak dapat menjawab. Bagaimana mungkin bisa menjawab karena mendengar suara Malaikat Jabanniyah saja, mereka sudah terkencing-kencing ketakutan.

Malaikat Jabanniyah bertanya lebih keras lagi.

"Hai manusia durhaka. Siapakah tuhanmu, siapakah rasulmu, dan apa agamamu?"

Karena mereka tidak bisa menjawab, Malaikat Jabanniyah berkata lagi.

"Hai, manusia durhaka! Kalian telah diberi Quran, sebagai pegangan hidupmu di dunia. Akan tetapi, kamu semua tidak percaya dan tidak mau tunduk kepada ajaran Allah dan rasul-Nya. Kalian tidak percaya akan adanya hari kiamat, neraka, dan surga. Itulah sebabnya kalian digiring kemari. Kalian akan merasakan pembalasan dari Allah Swt."

Manusia durhaka itu pun makin ciut nyalinya. Mereka lalu digiring dan dihardik. Mereka menjerit meminta pertolongan agar dihindarkan dari siksaan.

Seorang malaikat penjaga menghardik dengan suara yang menakutkan.

"Kalian meminta pertolong kepada siapa, hah! Kalian sudah terlambat meminta tolong dan kalian tidak akan ditolong. Sekarang, rasakan akibat kesombongan dan keja-

hatan telah kalian lakukan!" Walaupun demikian, mereka tetap saja merintih dan mengeluh serta teringat akan kenikmatan dan kemewahan yang mereka alami selama di dunia.

"Seperti apa rasanya api neraka yang menyala berkobar itu? Jika dulu di dunia tersengat terik matahari, aku bisa berlindung di rumah yang sejuk atau di bawah pohon yang rindang," kata salah seorang di antara mereka.

Keluh-kesah mereka tidak diperhatikan oleh para malaikat penjaga neraka. Malahan malaikat penjaga itu berkata.

"Tidak ada gunanya keluh-kesah itu, sudah terlambat! Biar kalian menangis sampai meneteskan air mata sebanyak lautan, dosa kalian tidak akan diampuni. Apakah kalian dulu di dunia suka memberi ampun, hai, manusia munafik!"

Akhirnya, Malaikat Jabanniyah memerintahkan kepada para malaikat lainnya untuk membawa manusia durhaka itu masuk ke dalam neraka.

Mendengar keputusan itu, para manusia durjana itu pun meraung, melolong, dan menjerit sekeras-kerasnya. Tibalah waktunya bagi mereka merasakan bagaimana pedih dan menderita hidup di neraka.

Mereka memohon sekali lagi dengan memelas.

"Tolonglah, ya, Allah. Hindarkan kami dari api neraka. Kembalikanlah kami ke dunia. Kami berjanji akan berbuat baik sesuai dengan ajaran-Mu."

Malaikat Jabanniyah sangat murka mendengar permintaan mereka dan berkata dengan suara keras.

"Tidak ada lagi maaf bagi kalian. Kehidupan di dunia sudah tidak ada lagi. Sekarang yang ada adalah kehidupan di

surga atau di neraka. Surga bagi manusia yang saleh dan menurut perintah Allah. Neraka bagi kalian yang durhaka dan berdosa."

Suara Malaikat Jabanniyah bagaikan halilintar yang menggelegar dan sorotan matanya bagaikan kilat yang menyambar, membuat takut para manusia durjana itu. Mereka tidak berani mencoba meminta belas-kasihan lagi. Mereka semua ketakutan menggigil ketakutan dengan muka pucat-pasi.

Mereka lalu digiring ke masuk neraka jahanam. Malaikat memerintahkan agar orang laki-laki yang muda dimasukkan terlebih dahulu, baru menyusul orang laki-laki yang sudah tua. Sesudah itu, menyusul para perempuan.

Dilemparlah manusia-manusia durjana itu ke dalam neraka. Mereka menjerit dan melolong kesakitan akibat panasnya bara api neraka jahanam.

Kisah selanjutnya adalah cerita tentang kehidupan orang-orang yang sudah dimasukkan ke dalam neraka.

Menurut kisah bahwa di neraka sudah menunggu segala jenis binatang berbisa, misalnya ular sebesar beduk, ketonggeng sebesar tampah, kelabang sebesar pohon pisang, lintah sebesar kasur, serta babi dan anjing. Binatang-binatang itu dengan lahap menggigit dan memangsa manusia durhaka itu.

Manusia durhaka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka merasakan panas api neraka yang luar biasa dan mereka juga mendapat siksaan dari binatang berbisa. Sungguh sangat pedih penderitaan mereka. Api neraka tidak hanya sekadar menyebabkan tubuh merasa panas, tetapi api itu juga membakar seluruh anggota tubuh. Daging tubuh melepuh

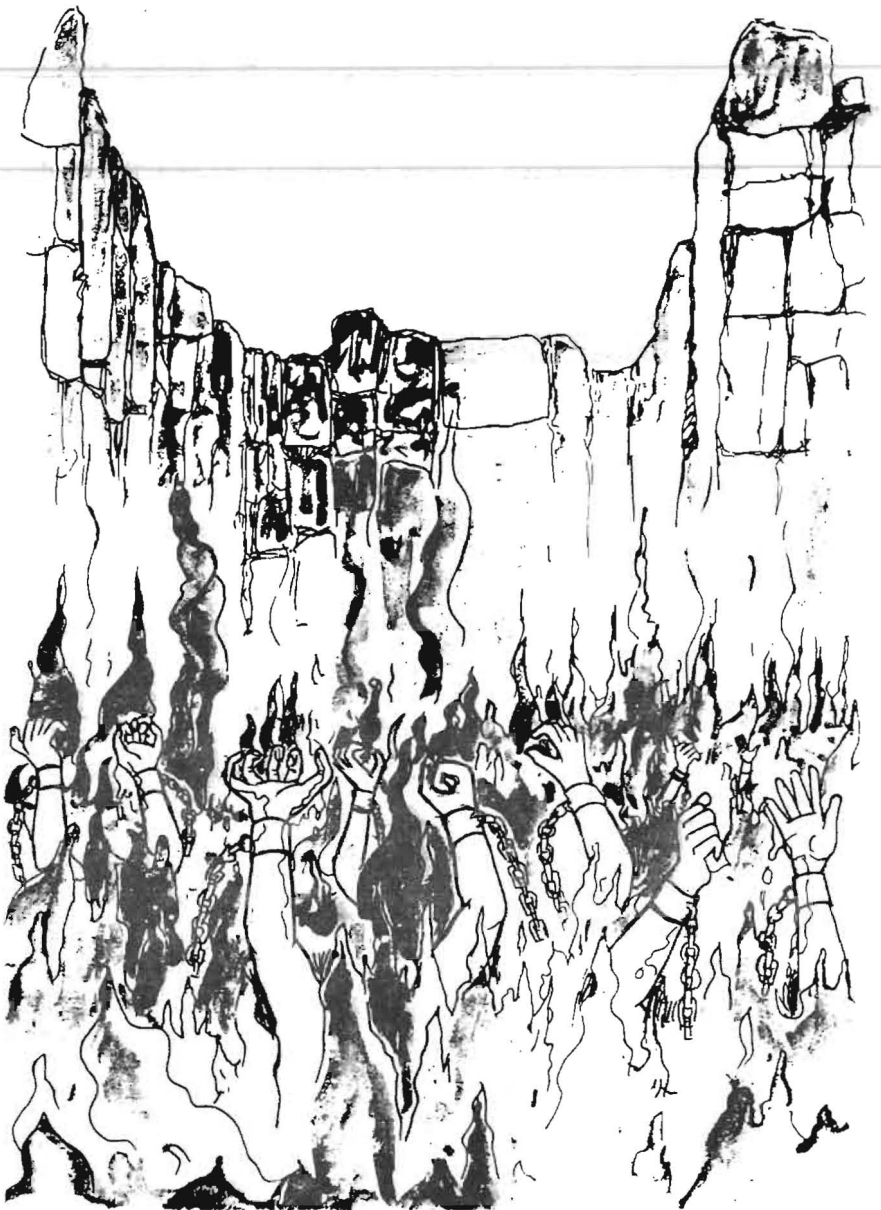
disertai darah dan nanah meleleh dari sekujur tubuh.

Penderitaan manusia durhaka itu bertambah lagi. Jika mereka lapar, mereka akan diberi makanan berupa buah yang sangat pahit dan gatal. Saat dimakan, tenggorokan mereka terasa gatal-gatal. Mereka meraung-raung kepahitan dan kegatalan. Dari mulut mereka keluarlah darah. Mereka menjerit minta minum. Mereka diberikan minuman yang terbuat dari air timah panas. Maka terbakarlah usus mereka dan keluar terurai melalui perut yang sudah pecah. Bertambah lagilah jerit dan raungan mereka.

Penderitaan dan siksaan terus dialami para penghuni neraka jahanam itu sampai batas waktu hukuman yang ditentukan. Lamanya masa hukuman amat bergantung pada berat atau ringan dosa yang dipikul manusia. Manusia yang mempunyai dosa kecil, siksaan yang didapat juga ringan. Waktu tinggal mereka yang berdosa ringan itu di neraka selama seribu tahun. Bagi mereka yang mempunyai dosa besar, siksaan yang didapat juga berat. Waktu tinggal mereka yang berdosa besar di neraka adalah dua kali umur dunia.

Batas waktu tinggal di neraka hanya berlaku kepada umat Islam. Mereka sudah mengaku beragama Islam dan mengaku adanya Allah, tetapi tidak menjalankan perintah dan tidak menjauhi larangan Allah. Bagi yang kafir, mereka akan tinggal selama-lamanya di neraka.

Di dalam neraka, antara orang Islam dan orang kafir akan saling berkelahi dan mengolok-olok. Orang kafir akan menghina orang Islam, sambil berkata, dengan sinis.



*Orang-orang kafir dan ingkar sedang merasakan siksaan Allah di neraka jahanam.
Itulah balasan bagi mereka yang mengingkari kebenaran Allah.*

"Katanya kamu Islam, mengapa kamu di neraka. Ha, ha, ha!"

Mendengar hinaan itu, orang Islam di neraka itu marah kepada orang-orang kafir itu dan berkata,

"Hai orang kafir! Jangan mengolok-olok kami, jangan banyak bicara, diam kalian!"

Orang kafir pun balas berkata.

"Memang, kami orang kafir, tidak mengakui Islam. Dulu di dunia, kamu bahkan ikut memakan dan meminum barang yang dilarang agamamu. Kamu makan dan minum dengan lahap, melebihi kami memakan daging babi dan meminum bir serta obat-obatan terlarang. Kalian hanya sekadar mengaku Islam, tetapi sesungguhnya kalian adalah orang munafik!"

Begitulah mereka saling memaki dan mengolok-olok satu sama lain. Perkelahian pun tidak terhindar di antara mereka. Saling adu jotos, mencambak, dan menggigit.

Kelakuan dan perbuatan saling berkelahi, bertengkar, dan mengolok-olok selama hidup di dunia, mereka perlihatkan lagi di akhirat. Memang begitulah tabiat orang munafik dan kafir. Mereka akan berkelakuan seperti itu, selama mereka hidup di neraka jahanam. Mereka sudah dimasukkan ke dalam golongan orang yang tersesat dan teraniaya.

Kita tinggalkan kisah orang-orang durhaka yang sedang disiksa di alam neraka. Kini, kita menengok keadaan orang mukmin yang sedang menghadapi penimbangan amal kebaikan mereka di hadapan Allah.

Hamba Allah, yang terdiri atas mereka yang taat menjalankan perintah Allah, setelah penimbangan amal kebaikan

segera memasuki surga dan melewati *sirotol mustakim* yang berada di atas bara api neraka jahanam.

Nabi Muhammad beserta para sahabat, istri, anak-cucunya masuk surga tanpa melalui penimbangan amal perbuatan. Begitu pula halnya dengan para nabi, wali, ulama, dan mukmin. Mereka adalah orang-orang terpilih dan sudah dijamin akan langsung masuk surga tanpa melalui peradilan penimbangan amal perbuatan.

Lain halnya dengan umat lainnya, tetapi mereka taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Mereka harus melewati *sirotol mustakim*. Mereka akan ditanya oleh para malaikat tentang segala amal ibadah dan perbuatannya di tujuh tempat penjagaan. Mereka pun menjalankan peradilan penimbangan amal. Ternyata amal perbuatan baik mereka lebih berat daripada amal perbuatan buruk. Mereka lulus dari peradilan ini.

Mereka juga menjawab dengan lancar semua pertanyaan para malaikat di tujuh tempat penjagaan *sirotol mustakim*. Lulus dari ujian itu, mereka berhak masuk ke dalam surga. Mereka berbaur dengan Nabi Muhammad, para nabi, wali, ulama, dan yang lainnya, yang telah terlebih dahulu masuk surga.

Mereka semua segera mandi di sebuah telaga yang terdapat di surga. Selesai mandi, wajah mereka berubah menjadi bercahaya dan memancarkan sinar. Mereka pun memakai wangi-wangian, yang harumnya tidak pernah ada di dunia.

Kembali kita melihat kelanjutan kisah tentang orang-orang kafir dan ingkar yang sedang dihissab di neraka jahanam.

Suatu ketika Malaikat Jibril datang berkunjung ke neraka. Ia diperintah Allah untuk melihat keadaan umat Nabi Muhammad yang disiksa.

Ketika melihat kedatangan Malaikat Jibril, umat Nabi Muhammad meminta pertolongan dan berkata.

"Ya Malaikat Jibril, kami mohon agar pesan kami ini disampaikan kepada Nabi Muhammad. Semoga Nabi Muhammad mau mengeluarkan kami dari tempat jahanam ini. Kami sudah lama menderita akibat siksaan api neraka."

Malaikat Jibril segera melaporkan keadaan umat Nabi Muhammad kepada Allah. Kemudian, Jibril disuruh menemui Nabi Muhammad di surga.

Malaikat Jibril dengan secepat kilat pergi ke surga menemui Nabi Muhammad. Setelah sampai, Jibril mengucapkan salam.

"Assalamualaikum, ya, Nabi Muhammad."

Nabi Muhammad menjawab salam Malaikat Jibril, "Waalakum salam."

Malaikat Jibril, lalu menjabat tangan Nabi Muhammad. Setelah itu, ia duduk menghadap Nabi Muhammad dengan hidmat. Ia berkata dengan terharu.

"Ya, Nabi Muhammad, hamba kemari atas perintah Allah. Hamba akan melaporkan keadaan umatmu yang ada di neraka. Keadaan mereka sangat menyedihkan. Mereka menginginkan pertolonganmu agar mereka dapat dikeluarkan dari neraka jahanam."

Mendengar penuturan Malaikat Jibril, Nabi Muhammad berkata, "Alangkah sengsara umatku. Mereka sudah lama

merasakan siksaan api neraka. Sekarang saatnya, aku akan memohon kepada Allah agar membebaskan mereka dari hukuman."

Nabi Muhammad berkata sambil mengucurkan air mata. Beliau pun segera pergi menghadap Allah.

Setelah berhadapan dengan Allah, Nabi Muhammad segera menyembah dan memberi salam. Kemudian, Nabi Muhammad memohon kepada Allah, agar umatnya dibebaskan dari hukuman neraka jahanam.

Allah mengabulkan permintaan Nabi Muhammad, ia pun segera berangkat ke neraka.

Sesampai di neraka, Nabi Muhammad menemui umatnya dengan mengucapkan salam dan dijawab pula oleh umatnya. Nabi Muhammad sangat sedih melihat keadaan umatnya dan ia pun meneteskan air mata.

Umat Nabi Muhammad terheran-heran dan bertanya, "Siapakah tuanku ini yang mau datang menemui kami?"

Lalu, Nabi Muhammad menjawab.

"Saya adalah Muhammad."

Ketika mengetahui yang datang itu Nabi Muhammad, mereka segera bersujud dan mengucapkan syukur. Mereka pun menangis dan minta dikeluarkan dari neraka jahanam.

"Ya, Nabi Muhammad, junjungan kami. Sudah lama kami menunggu Paduka. Semoga engkau mau membawa kami keluar dari tempat ini."

Nabi Muhammad sangat mengerti penderitaan yang dialami umatnya dan beliau bersedia mengeluarkan mereka dari neraka jahanam.

"Baiklah, hai umatku! Siksa dan derita sudah kau rasakan. Keluarlah engkau sekarang dari neraka jahanam."

Sekali lagi umat Nabi Muhammad itu bersujud dan bersyukur atas pertolongan junjungannya.

Nabi Muhammad segera melemparkan tasbihnya ke neraka, lalu umatnya berpegangan pada tasbih itu. Keluarlah mereka semua dari neraka jahanam. Siksaan dan penderitaan dari neraka jahanam sudah berakhir. Kemudian, Nabi Muhammad mengajak mereka masuk ke dalam surga. Semua bekas penghuni neraka terdapat cap *ahli neraka* di dahi mereka. Tubuh dan muka mereka sangat hitam legam.

Mereka memohon kepada Nabi Muhammad agar cap dan noda hitam badan mereka itu dihilangkan. Nabi Muhammad mengabulkan keinginan mereka. Untuk itu, Nabi Muhammad menyuruh mereka mandi di sebuah telaga yang ada di surga. Seketika berubahlah wajah mereka. Semula jelek dan hitam menjadi putih bersih dan bercahaya. Mereka segera masuk ke surga berkumpul bersama penghuni yang sudah lebih dahulu masuk.

Allah sangat penolong dan pemaaf, setiap dosa pasti dihapuskan jika kita bertaubat kepada-Nya.

6. KEHIDUPAN DI SURGA

Umat Nabi Muhammad sudah semua masuk ke surga. Umat yang mendapat kehormatan pertama masuk surga adalah Nabi Muhammad beserta para sahabat, nabi, wali, ulama, dan istri Nabi Muhammad, anak-cucu beliau. Mereka langsung masuk surga tanpa dihisab.

Kelompok kedua adalah pengikut Nabi Muhammad. Mereka adalah orang mukmin yang taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Walaupun melalui penimbangan amal, mereka tidak mengalami rintangan masuk surga.

Kelompok ketiga ialah orang Islam yang mempunyai dosa, baik besar maupun kecil. Mereka terlebih dahulu menjalani hukuman di neraka jahanam. Setelah cukup waktu menjalani hukuman neraka jahanam, mereka dikeluarkan dari neraka, lalu dimasukkan ke surga.

Kelompok penghuni surga lainnya adalah anak-anak yang belum mengerti tentang perbuatan yang baik dan buruk. Mereka itu langsung masuk surga, tanpa melalui pengadilan penghisaban. Selain itu, mereka adalah anak-anak yang saleh. Mereka adalah anak-anak yang berbakti dan selalu berdoa

untuk keselamatan kedua orang tuanya. Mereka juga adalah anak-anak yang selalu berbuat baik dan suka tolong-menolong terhadap sesamanya. Mereka adalah anak-anak yang selalu menghindari perbuatan jahat dan sombong. Mereka adalah anak-anak yang selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sisa penghuni neraka adalah orang-orang kafir. Mereka kekal tinggal di neraka jahanam. Mereka dikumpulkan menjadi satu dengan setan dan iblis. Memang, mereka sudah menjadi satu kelompok saat di dunia. Mereka hidup bersenang-senang, bermewah-mewahan, dan menggoda orang Islam yang tidak kuat imannya. Mereka bermabuk-mabukan dengan minuman keras. Bermain judi, berzina, dan melakukan perbuatan terkutuk lainnya. Di akhirat, mereka mendapat balasan. Mereka menjadi penghuni neraka jahanam. Mereka akan tetap mendapat siksa dan derita. Mereka abadi tinggal di sana.

Lain halnya dengan orang Islam yang sudah menjadi penghuni surga.

Mereka adalah orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya Nabi Muhammad. Mereka mengerjakan amal baik atau amal saleh. Mereka memberikan harta benda dalam amal kebaikan. Melaksanakan ibadah dan ikhlas dalam melaksanakan amal baiknya karena Allah. Mereka adalah sebaik-baik dan seutama-utama makhluk karena mereka mau mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan Allah Swt.

Mereka yang beriman dan beramal saleh itu akan dibalas oleh Allah dengan surga Aden, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal abadi selama-lamanya di

dalamnya. Mereka sangat menikmati kehidupan surga tiada taranya. Mereka tidak lagi mengalami kekurangan, kesulitan, dan penderitaan.

Penghuni surga akan menempati persada surgawi yang bertingkat-tingkat, beraturan, dan dipenuhi permadani yang terhampar. Di surga, mereka tidak mendengarkan kata-kata atau pembicaraan yang sia-sia atau omong kosong yang menyebabkan dosa.

Di taman surga, terdapat sungai-sungai yang sangat jernih airnya dan tidak pernah kering. Di sana terdapat sofa-sofa dan kursi-kursi malas yang terbuat dari emas dan bantal-bantal yang bersulam benang emas surgawi. Dari tempat duduk itu, mereka menikmati pemandangan surga yang amat sangat menawan hati.

Suasana umat Nabi Muhammad yang sedang menikmati kebahagiaan hidup di surga. Allah telah menepati janji-janji kepada mereka yang beramal baik dan saleh. Sambil menikmati keindahan surga, tersedia bermacam dan jenis minuman di gelas-gelas kristal. Begitu pula dengan makanan dan buah-buahan yang cita rasanya sangat lezat.

Begitu pula dengan segala macam hiburan. apa saja yang diinginkan, semua tersedia. Segala jenis pohon, mengeluarkan bunyi musik yang merdu. Para bidadari bernyanyi dan menari dengan suara sangat indah. Mereka merasakan kenikmatan dan kebahagiaan yang tiada taranya.

Jika penghuni surga berniat akan berpergian, tersedia segala jenis dan model kendaraan. Mereka tinggal memakainya, tidak perlu membayar, semua gratis.

Wajah penghuni surga selalu nampak berseri dan riang. Mereka tidak akan pernah mendapatkan kesusahan dan kesedihan. Mereka selalu dalam kenikmatan yang telah dijanjikan Allah Swt.

Nikmat surga itulah, seharusnya kita berlomba-lomba untuk mendapatkannya. Agar dapat meraihnya, kita wajib berbuat kebaikan dan ketaatan kepada Allah serta menjauhi segala larangan-Nya.

Allah benar-benar telah memenuhi janji-Nya kepada umat-Nya yang taat menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Telah dikisahkan sebelumnya tentang orang-orang Islam bekas penghuni neraka. Mereka terbebas dari siksaan neraka jahanam setelah mendapat ampunan dari Allah.

Mereka kemudian dibawa masuk surga dengan diantar oleh Nabi Muhammad. Keadaan mereka sangat menyedihkan. Badan mereka hitam akibat terbakar hangus oleh api neraka. Selain itu, di kening mereka terdapat cap *ahli neraka*.

Melihat kedatangan mereka, para penghuni surga keheranan dan bertanya kepada Nabi Muhammad.

"Ya, Rasulullah. Mereka ini siapa dan dari mana. Mengapa badan mereka hitam dan ada cap *ahli neraka*?"

Nabi Muhammad menjawab, "Mereka adalah bekas penghuni neraka. Mereka telah mendapatkan hukumannya yang sesuai dengan amal perbuatannya di dunia. Mereka sekarang telah diampuni Allah dan berhak masuk surga."

Para bekas penghuni neraka itu sangat malu mendengar tanggapan para penghuni surga. Mereka lalu memohon kepada Nabi Muhammad agar badan mereka dibersihkan dari bekas

hangus api neraka. Begitu pula agar cap *ahli neraka* di kening mereka dihilangkan.

Nabi Muhammad menyetujui permintaan mereka dan kemudian mereka dibawa ke telaga yang terdapat di surga untuk mandi. Setelah mandi badan mereka berubah menjadi putih bersih dengan wajah yang bersinar. Kemudian, mereka memakai pakaian yang indah-indah. Mereka tidak lagi tampak sebagai bekas *ahli neraka*, tetapi sekarang mereka tampak sebagai *ahli surga*.

Nabi Muhammad segera membawa mereka masuk ke surga dan bergabung dengan para penghuni surga lainnya. Mereka mendapat sambutan dari penghuni surga dengan sangat meriah. Mereka disambut pula dengan irama musik dan nyanyian surga yang sangat merdu. Begitu pula, para bidadari menyambut mereka dengan tarian selamat datang.

Begitu pula dengan anak-anak penghuni surga menyambut mereka dengan riang gembira. Sebab, di antara pendatang baru surga itu terdapat orang tua mereka. Mereka pun saling berpelukan dengan perasaan haru dan gembira. Anak-anak itu sangat bersyukur karena dapat berkumpul kembali dengan kedua orang tua dan sanak saudaranya.

Dengan demikian, lengkaplah penghuni surga dan tidak ada yang tersisa lagi. Mereka semua menikmati kesenangan yang telah dijanjikan oleh Allah.

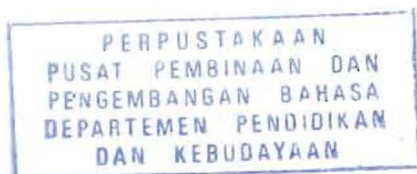
Dalam suatu kesempatan, Allah, Tuhan Yang Maha Suci mendatangi Nabi Muhammad dan penghuni surga lainnya. Kemudian, Allah bersabda kepada mereka.



Suasana haru dan gembira saat anak-anak penghuni surga dapat berkumpul kembali dengan kedua orang tua dan sanak saudaranya.

"Ya Nabi Muhammad, para nabi, wali, ulama, mukmin, dan semua manusia penghuni surga. Bersenang-senanglah engkau semua. Apa pun maumu, telah tersedia di dalam surga. Yang terlarang di dunia, Aku perbolehkan di sini. Tetaplah sebagai penghuni surga yang abadi."

Mendengar sabda Allah, semua penghuni surga melagukan puji-pujian dan rasa syukur. Mereka menikmati hadiah yang telah dijanjikan Allah swt.



URUTAN			
9	9	.	313.

P
398.2
A